

TRANSFORMASI DIGITAL DAN TANTANGAN MANAJEMEN RISIKO DI ERA OPEN BANKING PADA EKOSISTEM UMKM DI KAWASAN CENTER POINT OF INDONESIA MAKASSAR

Hasisa Haruna^{1*}, Dwiyaniti²

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

E-mail: hasisa.haruna@unm.ac.id^{1*}, dwiyaniti@unm.ac.id²

Received : 22 February 2026	Published : 15 April 2026
Revised : 27 March 2026	DOI : https://doi.org/10.59971/jumawa.v3i3.435
Accepted : 04 April 2026	Link Publish : https://abadiinstitute.org/index.php/JUMAWA/article/view/435

Abstrak

Transformasi digital melalui open banking telah mengubah secara fundamental ekosistem keuangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), khususnya melalui perluasan akses terhadap layanan keuangan digital, sistem pembayaran, dan pasar berbasis platform. Meskipun studi sebelumnya lebih banyak menekankan manfaat digitalisasi, perhatian terhadap kerentanan dan eksposur risiko yang dialami UMKM dalam ekosistem digital yang semakin terintegrasi masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana transformasi digital dalam ekosistem open banking secara simultan menciptakan peluang sekaligus kerentanan bagi UMKM di kawasan Center Point of Indonesia (CPI) Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap 12 pelaku UMKM yang aktif menggunakan platform keuangan digital, kemudian dianalisis menggunakan metode Gioia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital menghasilkan dinamika ganda berupa peningkatan akses keuangan, efisiensi operasional, dan ekspansi pasar, namun secara bersamaan juga meningkatkan ketergantungan terhadap platform, kerentanan data, ketergantungan algoritmik, dan asimetri kontrol dalam infrastruktur digital. Penelitian ini juga menemukan bahwa eksposur risiko dalam ekosistem open banking bersifat relasional dan ekosistemik, bukan semata-mata risiko internal perusahaan. Secara konseptual, penelitian ini memperkenalkan konsep opportunity–vulnerability nexus yang menjelaskan bahwa penciptaan nilai dan eksposur risiko muncul secara simultan dalam ekosistem digital berbasis platform. Penelitian ini berkontribusi pada literatur transformasi digital dan open banking dengan mereposisi digitalisasi tidak hanya sebagai value enabler, tetapi juga sebagai mekanisme redistribusi risiko dalam ekonomi digital.

Kata Kunci: Transformasi Digital; Open Banking; UMKM; Eksposur Risiko; Ketergantungan Platform

Abstract

Digital transformation through open banking has fundamentally reshaped the financial ecosystem for small and medium-sized enterprises (SMEs), particularly by expanding access to digital financial services, payment systems, and platform-based markets. While prior studies predominantly emphasize the benefits of digitalization, limited attention has been given to the emerging vulnerabilities and risk exposure experienced by SMEs within increasingly interconnected digital ecosystems. Addressing this gap, this study investigates how digital transformation in open banking simultaneously generates opportunities and vulnerabilities for SMEs operating in the Center Point of Indonesia (CPI) Makassar ecosystem. Using a qualitative exploratory case study design, data were collected through semi-structured in-depth interviews with 12 SME actors actively engaged in digital financial platforms and analyzed using the Gioia methodology. The findings reveal that digital transformation creates a dual dynamic characterized by improved financial access, operational efficiency, and market expansion, while simultaneously increasing platform dependency, data vulnerability, algorithmic dependence, and asymmetrical control over digital infrastructures. The study further demonstrates that risk exposure in open banking ecosystems is relational and ecosystem-driven rather than purely internal to firms. Conceptually, this research introduces the notion of the opportunity–vulnerability nexus, highlighting that value creation and risk exposure emerge simultaneously within platform-based digital ecosystems. The study contributes to the digital transformation and open banking literature by reframing digitalization not only as a value enabler but also as a mechanism of risk redistribution in the digital economy.

Keywords: Digital Transformation; Open Banking; SMEs; Risk Exposure; Platform Dependency

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah secara fundamental mengubah lanskap layanan keuangan global, khususnya melalui kemunculan *open banking* sebagai model interkoneksi berbasis data yang memungkinkan integrasi antara institusi keuangan, platform teknologi, dan pelaku usaha. Dalam konteks ini, *open banking* tidak hanya memperluas akses terhadap layanan keuangan, tetapi juga menciptakan ekosistem digital yang semakin kompleks, di mana arus data, intermediasi platform, dan otomatisasi proses bisnis menjadi elemen utama (Vives, 2019; Zachariadis & Ozcan, 2017). Bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), transformasi ini membuka peluang signifikan dalam hal inklusi keuangan, efisiensi operasional, serta ekspansi pasar berbasis digital (Bouncken et al., 2021; Nambisan et al., 2019).

Namun demikian, optimisme terhadap transformasi digital seringkali tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai implikasi risiko yang menyertainya. Integrasi sistem berbasis *open banking* memperkenalkan bentuk-bentuk kerentanan baru, seperti risiko keamanan data, ketergantungan terhadap platform pihak ketiga, serta asimetri kontrol dalam ekosistem digital (Arner et al., 2015; Berg et al., 2020). Dalam banyak kasus, UMKM tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat dari inovasi digital, tetapi juga sebagai pihak yang menanggung eksposur risiko yang meningkat akibat keterbatasan kapasitas manajerial dan infrastruktur teknologi (Lee & Shin, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam *open banking* bersifat ambivalen, di satu sisi menciptakan peluang, namun di sisi lain memperluas kerentanan.

Urgensi penelitian ini semakin relevan dalam konteks lokal, khususnya di kawasan Center Point of Indonesia (CPI) Makassar yang berkembang sebagai pusat ekonomi baru berbasis jasa dan perdagangan. Ekosistem UMKM di kawasan ini menunjukkan tingkat adopsi teknologi digital yang semakin meningkat, terutama dalam pemanfaatan platform pembayaran digital, *fintech lending*, dan integrasi aplikasi keuangan. Namun, perkembangan tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan kesiapan dalam manajemen risiko, baik pada level organisasi maupun ekosistem. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital tanpa kesiapan manajemen risiko dapat meningkatkan kerentanan operasional dan finansial pada UMKM (Slassi-sennou & Elmouhib, 2025). Kondisi ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana UMKM menavigasi ketegangan antara peluang dan kerentanan dalam lingkungan *open banking* yang semakin terintegrasi.

Secara konseptual, literatur mengenai transformasi digital UMKM telah menyoroti berbagai manfaat seperti peningkatan efisiensi dan daya saing (Nambisan et al., 2019). Di sisi lain, studi tentang *open banking* lebih banyak berfokus pada inovasi layanan dan inklusi keuangan (Vives, 2019; Zachariadis & Ozcan, 2017). Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam literatur yang secara spesifik mengkaji *risk exposure* sebagai fenomena yang bersifat relasional dan terdistribusi dalam ekosistem digital. Pendekatan tradisional yang melihat risiko sebagai isu internal perusahaan menjadi kurang memadai dalam menjelaskan dinamika risiko dalam konteks platform dan integrasi data lintas aktor (Arner et al., 2015; Nambisan et al., 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis ekosistem untuk memahami bagaimana risiko terbentuk, dialami, dan dikelola oleh UMKM dalam era *open banking*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana transformasi digital dalam ekosistem *open banking* memengaruhi eksposur risiko pada UMKM, serta bagaimana pelaku usaha merespons dan mengelola ketegangan antara peluang dan kerentanan yang muncul. Sebagai bagian dari upaya pemecahan masalah, penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi risiko, tetapi juga pada eksplorasi strategi adaptif yang digunakan oleh UMKM dalam

menghadapi kompleksitas ekosistem digital. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pelaku usaha dalam memperkuat kapasitas manajemen risiko, serta memberikan masukan kebijakan bagi regulator dan penyedia platform dalam merancang ekosistem *open banking* yang lebih inklusif dan resilien.

KAJIAN PUSTAKA

Transformasi Digital dalam Ekosistem UMKM

Transformasi digital telah menjadi pendorong utama perubahan dalam cara UMKM menciptakan nilai, berinteraksi dengan pelanggan, dan mengakses sumber daya strategis. Literatur menunjukkan bahwa digitalisasi memungkinkan UMKM untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan pasar, serta mengembangkan model bisnis berbasis platform (Bouncken et al., 2021; Nambisan et al., 2019). Dalam konteks ini, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat pendukung, tetapi sebagai infrastruktur utama yang membentuk ulang logika bisnis UMKM.

Namun demikian, transformasi digital juga memperkenalkan kompleksitas baru, terutama terkait dengan integrasi sistem, ketergantungan teknologi, dan kebutuhan akan kapabilitas digital yang memadai. UMKM seringkali menghadapi keterbatasan dalam sumber daya dan kompetensi, sehingga proses digitalisasi tidak selalu menghasilkan dampak yang linier terhadap kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital bersifat *double-edged*, menciptakan peluang sekaligus tantangan struktural.

Open Banking dan Ekosistem Keuangan Digital

Open banking merepresentasikan evolusi signifikan dalam industri keuangan dengan membuka akses terhadap data perbankan melalui *application programming interfaces* (APIs), sehingga memungkinkan kolaborasi antara bank, *fintech*, dan pihak ketiga lainnya (Vives, 2019; Zachariadis & Ozcan, 2017). Model ini mendorong terciptanya ekosistem keuangan yang lebih inklusif dan inovatif, di mana berbagai aktor dapat berpartisipasi dalam penciptaan nilai secara bersama-sama.

Bagi UMKM, *open banking* menawarkan berbagai manfaat seperti kemudahan akses pembiayaan, layanan pembayaran yang lebih efisien, serta integrasi sistem keuangan yang lebih fleksibel (Arner et al., 2015). Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat dinamika kekuasaan dalam ekosistem digital, di mana platform dan penyedia layanan memiliki kontrol yang lebih besar terhadap data, algoritma, dan infrastruktur (Berg et al., 2020). Kondisi ini berpotensi menciptakan ketergantungan struktural yang dapat memengaruhi otonomi dan keberlanjutan UMKM.

Risk Exposure dalam Lingkungan Digital

Konsep risiko dalam literatur tradisional umumnya dipahami sebagai fenomena yang bersifat internal dan dapat dikendalikan melalui mekanisme manajemen risiko organisasi. Namun, dalam konteks ekosistem digital, risiko menjadi semakin terdistribusi dan bersifat relasional, melibatkan interaksi antara berbagai aktor dalam jaringan yang kompleks (Nambisan et al., 2019).

Dalam lingkungan *open banking*, *risk exposure* tidak hanya mencakup risiko operasional dan finansial, tetapi juga risiko yang berkaitan dengan keamanan data, privasi, serta ketergantungan terhadap platform pihak ketiga (Arner et al., 2015). UMKM sebagai aktor dengan kapasitas terbatas cenderung lebih rentan terhadap risiko-risiko ini, terutama ketika mereka tidak memiliki kontrol penuh atas infrastruktur digital yang digunakan (Lee & Shin, 2018).

Literatur terbaru mulai menyoroiti bahwa risiko dalam ekosistem digital bersifat *systemic* dan tidak dapat dipisahkan dari struktur platform itu sendiri. Dengan demikian, *risk exposure* perlu dipahami sebagai hasil dari interaksi antara teknologi, institusi, dan aktor ekonomi dalam suatu ekosistem.

Meskipun literatur mengenai transformasi digital, *open banking*, dan manajemen risiko telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, terdapat sejumlah kesenjangan konseptual yang signifikan. Pertama, sebagian besar studi masih menunjukkan kecenderungan *pro-innovation bias*, dengan menekankan manfaat digitalisasi seperti peningkatan efisiensi, inklusi keuangan, dan inovasi layanan, sementara dimensi kerentanan yang menyertainya belum dieksplorasi secara memadai (Nambisan et al., 2019; Vives, 2019). Kedua, pendekatan yang dominan dalam memahami risiko masih bersifat *firm-centric*, di mana risiko diposisikan sebagai isu internal organisasi yang dapat dikelola melalui mekanisme kontrol tradisional. Pendekatan ini menjadi kurang relevan dalam konteks ekosistem digital yang ditandai oleh interdependensi antar aktor, integrasi data, dan dominasi platform (Arner et al., 2015).

Ketiga, terdapat keterbatasan empiris dalam literatur yang secara spesifik mengkaji pengalaman UMKM dalam menghadapi *risk exposure* di lingkungan *open banking*, terutama di konteks negara berkembang. Padahal, UMKM memiliki karakteristik unik berupa keterbatasan sumber daya, kapasitas teknologi, dan posisi tawar yang relatif lemah dalam ekosistem digital (Aminullah et al., 2024). Keempat, literatur yang ada masih jarang mengadopsi pendekatan *duality* yang melihat transformasi digital sebagai fenomena yang secara simultan menghasilkan peluang (*opportunity*) dan kerentanan (*vulnerability*). Akibatnya, pemahaman mengenai dinamika risiko dalam *open banking* cenderung parsial dan tidak mampu menangkap kompleksitas relasional yang terjadi dalam ekosistem digital. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya mengembangkan perspektif yang lebih integratif dengan menempatkan *risk exposure* sebagai fenomena yang bersifat ekosistemik, relasional, dan inheren dalam proses transformasi digital.

Berdasarkan kesenjangan literatur yang telah diidentifikasi, penelitian ini mengusulkan suatu model konseptual yang memposisikan transformasi digital dalam ekosistem *open banking* sebagai pemicu utama (*primary driver*) yang menghasilkan dinamika ganda dalam pengalaman UMKM. Secara khusus, transformasi digital dipahami tidak hanya sebagai *enabler* yang membuka akses terhadap layanan keuangan dan peluang pasar, tetapi juga sebagai mekanisme yang secara simultan memperkenalkan bentuk-bentuk kerentanan baru. Dalam kerangka ini, *open banking ecosystem* berfungsi sebagai konteks struktural yang membentuk bagaimana peluang dan risiko tersebut didistribusikan di antara aktor-aktor yang terlibat.

Model yang diusulkan menekankan adanya dua jalur utama yang saling berinteraksi, yaitu *opportunity pathway* dan *vulnerability pathway*. Jalur peluang mencerminkan manfaat yang diperoleh UMKM, seperti peningkatan inklusi keuangan, efisiensi operasional, dan akses pasar yang lebih luas. Sebaliknya, jalur kerentanan mencakup berbagai bentuk *risk exposure*, termasuk risiko keamanan data, ketergantungan terhadap platform pihak ketiga, serta asimetri kontrol yang dapat mengurangi otonomi UMKM. Kedua jalur ini tidak bersifat independen, melainkan terjadi secara simultan dan saling memperkuat dalam membentuk pengalaman digital UMKM.

Penelitian ini menempatkan ketergantungan terhadap platform (*platform dependency*) sebagai mekanisme kunci yang memediasi hubungan antara transformasi digital dan *risk exposure*. Semakin tinggi tingkat integrasi UMKM dalam ekosistem *open banking*, semakin besar potensi ketergantungan terhadap infrastruktur dan aktor eksternal, yang pada akhirnya meningkatkan eksposur terhadap risiko yang bersifat sistemik dan sulit dikendalikan secara individual. Dengan demikian, *risk exposure* dalam penelitian ini

dipahami sebagai hasil dari interaksi kompleks antara peluang dan kerentanan yang muncul dalam ekosistem digital, bukan semata-mata sebagai konsekuensi dari keputusan internal perusahaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif untuk memahami bagaimana UMKM mengalami dan merespons dinamika *opportunity* dan *vulnerability* dalam ekosistem *open banking*. Pendekatan ini dipilih karena fenomena *risk exposure* bersifat kompleks dan kontekstual, sehingga memerlukan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan persepsi pelaku usaha. Secara epistemologis, penelitian ini berlandaskan perspektif interpretivis yang menekankan konstruksi makna oleh aktor dalam interaksi dengan teknologi dan platform digital.

Penelitian dilakukan di kawasan Center Point of Indonesia (CPI) Makassar sebagai ekosistem UMKM dengan tingkat adopsi layanan keuangan digital yang relatif tinggi. Informan dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) pelaku UMKM aktif, (2) menggunakan layanan *open banking* seperti *mobile banking*, *payment gateway*, atau *fintech*, dan (3) terlibat dalam platform digital. Sebanyak 12 informan dari berbagai sektor usaha diwawancarai hingga mencapai *theoretical saturation*.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang berfokus pada pengalaman adopsi teknologi, persepsi terhadap manfaat (*opportunity*), serta bentuk risiko dan kerentanan (*vulnerability*) yang dihadapi. Seluruh wawancara direkam, ditranskripsikan secara verbatim, dan dianalisis secara sistematis.

Analisis data menggunakan *Gioia methodology* (Gioia et al., 2013) untuk membangun pemahaman konseptual berbasis data. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi *first-order concepts* yang merepresentasikan perspektif informan, (2) pengelompokan ke dalam *second-order themes* berbasis interpretasi peneliti, dan (3) agregasi ke dalam dimensi utama, yaitu *opportunity pathway* dan *vulnerability pathway*. Pendekatan ini memungkinkan keterkaitan yang sistematis antara data empiris dan kontribusi teoretis. Kualitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, *member checking*, dan dokumentasi proses analisis (*audit trail*) untuk memastikan kredibilitas dan transparansi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1. Struktur Data untuk Jalur Peluang dan Kerentanan dalam Ekosistem Open Banking

Konsep Orde Pertama	Tema Orde Kedua	Dimensi Agregat
“Lebih mudah dapat pinjaman lewat aplikasi”	<i>Financial access improvement</i>	<i>Opportunity Pathway</i>
“Transaksi sekarang lebih cepat dan praktis”	<i>Payment efficiency</i>	<i>Opportunity Pathway</i>
“Penjualan meningkat karena pakai platform digital”	<i>Market expansion</i>	<i>Opportunity Pathway</i>
“Semua tergantung aplikasi, kalau error usaha ikut terganggu”	<i>Platform dependency</i>	<i>Vulnerability Pathway</i>
“Tidak tahu bagaimana data saya digunakan”	<i>Data opacity / lack of transparency</i>	<i>Vulnerability Pathway</i>
“Takut data pelanggan bocor”	<i>Data security concern</i>	<i>Vulnerability Pathway</i>
“Biaya platform berubah-ubah”	<i>Platform control asymmetry</i>	<i>Vulnerability Pathway</i>
“Kalau algoritma berubah, penjualan turun”	<i>Algorithmic dependency</i>	<i>Vulnerability Pathway</i>

Tabel 1 menyajikan struktur data mengikuti metodologi Gioia, yang menggambarkan perkembangan dari konsep tingkat pertama yang berpusat pada informan hingga tema tingkat kedua yang berpusat pada peneliti, yang selanjutnya dikelompokkan ke dalam dimensi menyeluruh tentang peluang dan kerentanan. Analisis mengungkap bahwa transformasi digital dalam ekosistem *open banking* tidak menghasilkan dampak yang seragam bagi UMKM, melainkan membentuk suatu dinamika ganda yang ditandai oleh keterkaitan erat antara peluang dan kerentanan. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa digitalisasi bersifat *double-edged*, menghasilkan nilai sekaligus risiko dalam ekosistem berbasis platform (Nambisan et al., 2019; Vives, 2019). Dengan demikian, pengalaman pelaku usaha tidak dapat dipahami sebagai sekadar adopsi teknologi, tetapi sebagai proses negosiasi berkelanjutan antara manfaat yang diperoleh dan risiko yang harus ditanggung. Tiga tema utama muncul dari analisis, yang masing-masing merepresentasikan bentuk spesifik dari ketegangan tersebut.

Akses Keuangan vs Kontrol Platform

Transformasi digital melalui *open banking* secara signifikan memperluas akses UMKM terhadap layanan keuangan, terutama dalam hal kemudahan transaksi, akses pembiayaan, dan integrasi sistem pembayaran. Hal ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa *open banking* berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan dan efisiensi layanan (Arner et al., 2015; Zachariadis & Ozcan, 2017). Dalam konteks ini, digitalisasi berfungsi sebagai *enabler* yang menurunkan hambatan akses terhadap sistem keuangan formal. Namun, peningkatan akses ini tidak terjadi tanpa konsekuensi. Seiring dengan meningkatnya ketergantungan pada platform digital, pelaku UMKM mulai menghadapi keterbatasan kontrol terhadap mekanisme yang mengatur akses tersebut. Fenomena ini mencerminkan adanya *power asymmetry* dalam ekosistem digital, di mana platform memiliki kontrol lebih besar atas data dan proses pengambilan keputusan (Berg et al., 2020). Dengan demikian, akses yang meningkat tidak selalu diikuti oleh peningkatan otonomi, melainkan dapat memperkuat ketergantungan struktural terhadap platform.

Efisiensi Operasional vs Kerentanan Data

Transformasi digital juga meningkatkan efisiensi operasional melalui otomatisasi dan integrasi sistem keuangan. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyoroti peran digitalisasi dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas pengambilan keputusan UMKM (Slassi-sennou & Elmouhib, 2025). Data menjadi sumber utama dalam menciptakan efisiensi tersebut. Namun demikian, efisiensi ini juga memperkenalkan bentuk kerentanan baru terkait keamanan dan privasi data. Seperti yang disoroti dalam literatur *fintech*, peningkatan penggunaan data digital secara simultan meningkatkan eksposur terhadap risiko keamanan dan penyalahgunaan informasi (Arner et al., 2015). Dalam konteks UMKM, keterbatasan kapasitas teknis memperparah kerentanan ini, sehingga data menjadi sumber risiko yang sulit dikendalikan.

Ekspansi Pasar vs Risiko Ketergantungan

Transformasi digital memungkinkan UMKM memperluas jangkauan pasar melalui integrasi dengan platform digital dan sistem pembayaran. Hal ini mendukung argumen bahwa platform digital berfungsi sebagai *market enabler* yang mempercepat akses ke pelanggan baru (Nambisan et al., 2019). Namun, ekspansi ini diiringi oleh meningkatnya ketergantungan terhadap platform. Literatur menunjukkan bahwa dominasi platform dalam ekosistem digital dapat menciptakan ketergantungan yang membatasi fleksibilitas

dan kontrol pelaku usaha (Bouncken et al., 2021). Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan kebijakan atau algoritma platform dapat secara langsung memengaruhi kinerja UMKM, sehingga pertumbuhan yang dihasilkan menjadi rentan terhadap dinamika eksternal.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa *risk exposure* dalam ekosistem *open banking* bersifat relasional dan terdistribusi, bukan sekadar risiko internal perusahaan. Hal ini memperkuat argumen bahwa dalam ekosistem digital, risiko terbentuk melalui interaksi antara aktor, teknologi, dan struktur platform (Arner et al., 2015; Nambisan et al., 2019). Semakin tinggi tingkat integrasi digital, semakin besar pula eksposur terhadap risiko yang bersifat sistemik. Dengan demikian, transformasi digital tidak hanya menciptakan peluang, tetapi juga mendistribusikan kerentanan secara struktural dalam ekosistem.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa transformasi digital dalam ekosistem *open banking* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme peningkatan efisiensi dan inklusi keuangan, tetapi juga sebagai struktur yang secara simultan menghasilkan kerentanan baru bagi UMKM. Dengan demikian, temuan ini menantang asumsi dominan dalam literatur yang cenderung memosisikan digitalisasi sebagai proses yang secara inheren menguntungkan (Nambisan et al., 2019; Vives, 2019). Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *digital transformation* dalam konteks *open banking* lebih tepat dipahami sebagai fenomena yang bersifat dualistik, di mana peluang dan risiko tidak dapat dipisahkan, melainkan terbentuk secara bersamaan dalam interaksi ekosistem.

Menata Ulang Transformasi Digital: Dari Pendukung Menjadi Pendistribusi Risiko

Literatur sebelumnya banyak menempatkan transformasi digital sebagai *value enabler* yang meningkatkan efisiensi dan inovasi (Bouncken et al., 2021). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks *open banking*, digitalisasi juga berfungsi sebagai mekanisme *risk redistribution*. Akses terhadap layanan keuangan yang lebih luas memang membuka peluang bagi UMKM, tetapi pada saat yang sama mengalihkan sebagian kontrol kepada platform yang mengelola data dan infrastruktur. Konsep ini memperluas pemahaman tentang *digital transformation* dengan menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan tidak bersifat netral, melainkan terikat pada struktur kekuasaan dalam ekosistem. Dengan kata lain, digitalisasi tidak hanya menciptakan nilai, tetapi juga mendistribusikan risiko secara tidak merata di antara aktor yang terlibat. Hal ini sejalan dengan argumen bahwa dalam ekonomi berbasis platform, kontrol atas data dan algoritma menjadi sumber utama kekuasaan (Berg et al., 2020).

Paparan Risiko sebagai Fenomena Tingkat Ekosistem

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pergeseran perspektif dari pendekatan *firm-centric* menuju pemahaman risiko sebagai fenomena ekosistemik. Literatur tradisional dalam manajemen risiko cenderung memandang risiko sebagai sesuatu yang dapat diidentifikasi dan dikendalikan secara internal. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam ekosistem *open banking*, *risk exposure* terbentuk melalui interaksi kompleks antara UMKM, platform digital, dan infrastruktur teknologi. Dengan demikian, risiko tidak lagi sepenuhnya berada dalam kendali pelaku usaha, melainkan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan platform, perubahan algoritma, dan mekanisme pengelolaan data. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dalam ekosistem digital, risiko bersifat relasional dan terdistribusi (Arner et al., 2015; Nambisan et al., 2019). Oleh karena itu, pendekatan manajemen risiko yang berbasis pada kontrol internal menjadi kurang memadai untuk menjelaskan dinamika yang terjadi.

Ketergantungan Platform sebagai Kondisi Struktural

Penelitian ini juga mengidentifikasi *platform dependency* sebagai mekanisme kunci yang menghubungkan transformasi digital dengan *risk exposure*. Ketergantungan terhadap platform tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural, karena menentukan akses terhadap pasar, data, dan sumber daya keuangan. Temuan ini memperluas literatur tentang ekosistem digital dengan menunjukkan bahwa ketergantungan bukan sekadar konsekuensi dari adopsi teknologi, tetapi merupakan kondisi yang melekat dalam desain sistem *open banking*. Dalam konteks ini, UMKM beroperasi dalam posisi yang secara inheren tidak simetris, di mana mereka bergantung pada platform yang memiliki kontrol lebih besar terhadap aturan permainan. Hal ini konsisten dengan literatur yang menyoroti dominasi platform dalam ekonomi digital (Bouncken et al., 2021), namun penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan mengaitkannya secara langsung dengan eksposur risiko.

Hubungan Antara Peluang dan Kerentanan

Salah satu temuan konseptual paling penting dari penelitian ini adalah identifikasi hubungan yang tidak terpisahkan antara *opportunity* dan *vulnerability*. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang cenderung memisahkan manfaat dan risiko sebagai dua dimensi yang berdiri sendiri, penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya merupakan bagian dari satu mekanisme yang sama. Sebagai contoh, peningkatan efisiensi melalui digitalisasi secara langsung bergantung pada penggunaan data, yang pada saat yang sama meningkatkan risiko keamanan dan privasi. Demikian pula, ekspansi pasar melalui platform digital meningkatkan visibilitas UMKM, tetapi juga memperkuat ketergantungan terhadap infrastruktur eksternal. Dengan demikian, peluang dan kerentanan bukanlah dua sisi yang dapat dipilih secara terpisah, melainkan dua konsekuensi yang muncul secara simultan dari proses transformasi digital itu sendiri. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengusulkan konsep *opportunity–vulnerability nexus*, yaitu suatu kondisi di mana penciptaan nilai dan eksposur risiko terjadi secara bersamaan dan saling terkait dalam ekosistem digital.

Kontribusi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan merekonseptualisasi peran transformasi digital dalam konteks *open banking* sebagai tidak semata-mata *value enabler*, tetapi juga sebagai mekanisme *risk redistributor* yang secara aktif membentuk distribusi peluang dan kerentanan di dalam ekosistem. Temuan ini memperluas literatur yang selama ini cenderung menekankan manfaat digitalisasi dengan menunjukkan bahwa penciptaan nilai digital selalu terikat pada struktur kontrol platform dan distribusi akses terhadap data. Lebih lanjut, penelitian ini menggeser perspektif dominan dari pendekatan *firm-centric* menuju pemahaman risiko sebagai fenomena yang bersifat ekosistemik dan relasional, di mana *risk exposure* tidak lagi dapat dijelaskan hanya melalui kapabilitas internal perusahaan, tetapi harus dilihat sebagai hasil interaksi antara aktor, teknologi, dan institusi dalam jaringan digital yang kompleks.

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi *platform dependency* sebagai mekanisme struktural kunci yang memediasi hubungan antara transformasi digital dan eksposur risiko. Ketergantungan ini bukan sekadar konsekuensi teknis dari adopsi teknologi, melainkan kondisi inheren dalam desain ekosistem *open banking* yang menciptakan asimetri kontrol antara platform dan UMKM. Kontribusi konseptual utama lainnya adalah pengenalan konsep *opportunity–vulnerability nexus*, yang menegaskan bahwa peluang dan kerentanan bukanlah dua dimensi yang terpisah, tetapi merupakan hasil simultan dari proses transformasi digital itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka analitis yang lebih integratif

dalam memahami dinamika nilai dan risiko dalam ekonomi digital, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan teori yang lebih kontekstual mengenai peran UMKM dalam ekosistem berbasis platform.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam ekosistem *open banking* menghasilkan dinamika ganda bagi UMKM, di mana peluang seperti akses keuangan, efisiensi operasional, dan ekspansi pasar muncul bersamaan dengan kerentanan berupa ketergantungan platform, risiko data, dan keterbatasan kontrol. Temuan ini menegaskan bahwa *risk exposure* bersifat relasional dan terdistribusi, tidak lagi dapat dipahami sebagai isu internal semata. Dengan demikian, semakin tinggi integrasi digital, semakin kuat pula ketegangan antara *opportunity* dan *vulnerability*, menjadikan transformasi digital sebagai fenomena yang ambivalen dan tidak netral.

Secara manajerial, UMKM perlu mengembangkan pendekatan manajemen risiko yang melampaui aspek internal dengan mempertimbangkan ketergantungan terhadap platform dan pengelolaan data. Strategi seperti diversifikasi platform dan peningkatan literasi digital menjadi penting untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan resiliensi. Dari sisi kebijakan, diperlukan regulasi yang meningkatkan transparansi platform, perlindungan data, dan keseimbangan kekuasaan dalam ekosistem *open banking*. Selain itu, penguatan kapasitas UMKM dalam memahami risiko digital menjadi krusial agar transformasi digital tidak hanya memperluas akses, tetapi juga menjaga keberlanjutan usaha.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan desain studi kasus dengan fokus pada UMKM di kawasan CPI Makassar membatasi generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas. Kedua, pendekatan kualitatif yang berbasis persepsi informan belum sepenuhnya menangkap dinamika risiko yang bersifat kuantitatif dan longitudinal dalam ekosistem *open banking*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model *opportunity–vulnerability nexus* secara kuantitatif atau *mixed methods* pada konteks geografis dan sektor yang lebih beragam. Selain itu, studi lanjutan dapat mengeksplorasi peran regulasi, desain platform, dan kapabilitas digital sebagai faktor yang memoderasi hubungan antara transformasi digital dan *risk exposure*, guna memperdalam pemahaman tentang bagaimana risiko dapat dikelola secara lebih sistemik dalam ekosistem digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, E., Fizzanty, T., Nawawi, N., Suryanto, J., Pranata, N., Maulana, I., Ariyani, L., Wicaksono, A., Suardi, I., Azis, N. L. L., & Budiatri, A. P. (2024). Interactive Components of Digital MSMEs Ecosystem for Inclusive Digital Economy in Indonesia. *Journal of the Knowledge Economy*, 15(1). <https://doi.org/10.1007/s13132-022-01086-8>
- Arner, D. W., Barberis, J. N., & Buckley, R. P. (2015). The Evolution of Fintech: A New Post-Crisis Paradigm? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2676553>
- Berg, T., Burg, V., Gombović, A., & Puri, M. (2020). On the Rise of FinTechs: Credit Scoring Using Digital Footprints. *Review of Financial Studies*, 33(7). <https://doi.org/10.1093/rfs/hhz099>
- Bouncken, R. B., Kraus, S., & Roig-Tierno, N. (2021). Knowledge- and innovation-based business models for future growth: digitalized business models and portfolio considerations. *Review of Managerial Science*, 15(1). <https://doi.org/10.1007/s11846-019-00366-z>

TRANSFORMASI DIGITAL DAN TANTANGAN MANAJEMEN RISIKO DI ERA OPEN BANKING PADA EKOSISTEM UMKM DI KAWASAN CENTER POINT OF INDONESIA MAKASSAR

Haruna & Dwiyanti, 2026

- Gioia, D. A., Corley, K. G., & Hamilton, A. L. (2013). Seeking Qualitative Rigor in Inductive Research: Notes on the Gioia Methodology. *Organizational Research Methods*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/1094428112452151>
- Lee, I., & Shin, Y. J. (2018). Fintech: Ecosystem, business models, investment decisions, and challenges. *Business Horizons*, 61(1). <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2017.09.003>
- Nambisan, S., Wright, M., & Feldman, M. (2019). The digital transformation of innovation and entrepreneurship: Progress, challenges and key themes. *Research Policy*, 48(8). <https://doi.org/10.1016/j.respol.2019.03.018>
- Slassi-sennou, S., & Elmouhib, S. (2025). Managing Financial and Operational Risks Through Digital Transformation: The Mediating Influence of Information and Communication Technologies' Adoption and Resistance to Change. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(3). <https://doi.org/10.3390/jrfm18030128>
- Vives, X. (2019). Digital Disruption in Banking. *Annual Review of Financial Economics*, 11. <https://doi.org/10.1146/annurev-financial-100719-120854>
- Zachariadis, M., & Ozcan, P. (2017). The API Economy and Digital Transformation in Financial Services: The Case of Open Banking. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2975199>